

## Transformasi Estetika dalam Festival Reyog Ponorogo: Negosiasi Tradisi dan Modernitas

### Aesthetic Transformation in the Reyog Ponorogo Festival: Negotiating Tradition and Modernity

Nursilah<sup>1</sup>, Shuri Mariasih Gietty Tambunan<sup>2</sup>, Turita Indah Setyani<sup>3</sup>, M. Yoesoef<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: nursilahtariunj@gmail.com

#### Abstrak

Artikel ini membahas permasalahan yang muncul akibat transformasi seni pertunjukan Reyog Ponorogo dalam festival nasional yang menggeser orientasi tradisional ke arah profesionalisme dan estetika modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan format dan elemen artistik dalam pertunjukan reyog antara format reyog festival dan reyog obyog mempengaruhi kelangsungan nilai budaya tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan analisis teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan seniman dan pengelola festival, serta studi dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reyog festival cenderung menekankan inovasi visual, perubahan koreografi dan kostum, serta komersialisasi seni pertunjukan. Sebaliknya, reyog obyog mempertahankan interaksi langsung dengan penonton serta unsur ritual dan adat yang kuat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun modernisasi menghadirkan tantangan terhadap nilai-nilai budaya tradisional, reyog juga membuka ruang negosiasi antara pelestarian adat dan inovasi kontemporer. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang adaptif dan kontekstual sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya Reyog Ponorogo.

Kata kunci: festival; inovasi estetika; pelestarian budaya; Reyog Ponorogo; transformasi seni

#### Abstract

This article examines issues arising from the aesthetic transformation of Reyog Ponorogo performing arts within the national festival, a process that has shifted traditional orientations toward professionalism and modern aesthetics. This study aims to understand changes in format and artistic elements in reyog performances between the reyog festival and reyog obyog formats, and to examine how these changes affect the continuity of traditional cultural values. A qualitative approach is employed, utilizing ethnographic methods and textual analysis. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with artists and festival organizers, and visual documentation. The findings indicate that the reyog festival tends to emphasize visual innovation, choreographic and costume modifications, and the commercialization of performing arts. In contrast, reyog obyog preserves direct audience interaction along with strong ritual and customary elements. This study concludes that while modernization poses challenges to traditional cultural values, it also creates space for negotiation between the preservation of tradition and contemporary innovation. Consequently, adaptive and contextually grounded preservation strategies are essential to sustaining Reyog Ponorogo's cultural identity.

Keywords: aesthetic innovation; artistic transformation; cultural preservation; festival; Reyog Ponorogo

Riwayat Artikel: Diajukan: 19 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

## 1. Pendahuluan

Reyog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan nilai budaya dan sejarah yang mendalam. Sebagai seni pertunjukan yang telah ada sejak berabad-abad, reyog awalnya dipentaskan dalam konteks ritual adat dan keagamaan, yang berkaitan erat dengan upacara adat dan proses spiritual masyarakat setempat. Pertunjukan ini memiliki elemen-elemen tari yang khas, seperti gerak, kostum, musik, dan properti yang sangat mencerminkan kebudayaan lokal. Seiring waktu, Reyog Ponorogo mengalami banyak perubahan, terutama sejak diselenggarakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) pada tahun 1995. Festival ini menjadi ajang kompetisi seni dan berfungsi sebagai ruang dinamis bagi eksplorasi estetika dan pengembangan budaya reyog di tengah tuntutan zaman (Sugianto, 2022).

Seiring dengan perkembangan FNRP, seni reyog mengalami transformasi signifikan dalam hal format pertunjukan, koreografi, kostum, dan musikalitas. Festival tersebut telah membawa seni reyog dari sebuah pertunjukan yang bersifat ritualistik dan sakral menuju sebuah bentuk yang lebih komersial dan profesional, seiring dengan meningkatnya ekspektasi pasar dan dunia industri seni. Pengaruh globalisasi, modernisasi, dan profesionalisme seni pertunjukan telah mengubah wajah Reyog Ponorogo, yang kini lebih berfokus pada elemen visual dan daya tarik estetika, menggeser beberapa elemen tradisional yang lebih bersifat ritual dan spiritual.

Festival, sebagaimana dijelaskan oleh Fallacy (1987), adalah peristiwa sosial yang merayakan dan memperkuat identitas budaya. Dalam konteks reyog, festival menjadi pertemuan antara dua kutub yang saling bertentangan: pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan akan inovasi estetika. Tuntutan globalisasi, profesionalisme pertunjukan, serta ekspektasi pasar telah mendorong perubahan bentuk dan makna dalam pertunjukan reyog. Tuntutan pasar ini menambah ketegangan dalam seni pertunjukan, di mana seniman dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan esensi tradisional sambil beradaptasi dengan standar kompetisi festival yang lebih menekankan pada keindahan visual dan kemegahan panggung. Fenomena ini memperlihatkan tarik-menarik antara nilai tradisi dan orientasi modernitas yang semakin terfokus pada aspek komersialisasi dan kompetisi (Harsono & Santoso, 2022).

Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi transformasi dalam seni pertunjukan tradisional, baik dalam hal koreografi, peran gender, maupun visual estetika dalam Reyog Ponorogo. Nugroho (2013) mengemukakan bahwa perubahan bentuk dalam reyog obyog dan reyog festival memberikan gambaran tentang perbedaan mendasar dalam

hal nilai budaya tinggi dan rendah, yang menyentuh aspek sosial dan struktural seni tradisional. Penelitian Sugianto (2022), yang mengkaji aspek estetika dalam reyog festival, menyoroti bagaimana festival ini telah mengubah format tradisional menjadi lebih menonjolkan elemen teknis dan visual, sementara Ramadhanti (2024) mengidentifikasi pentingnya nilai filosofis dalam mempertahankan makna budaya dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas perbandingan antara reyog festival dan reyog obyog dalam konteks negosiasi nilai budaya tradisional dan tuntutan modernitas dalam festival. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis kritis terhadap perbedaan orientasi kedua format pertunjukan tersebut dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal.

Secara teoretis, transformasi pertunjukan reyog dapat dianalisis melalui perspektif performativitas yang dikembangkan Richard Schechner (2003). Dalam perspektif ini, pertunjukan seni sebagai representasi budaya dan proses penciptaan makna sosial yang melibatkan interaksi antara seniman, penonton, dan struktur festival. Festival reyog, dalam hal ini, menjadi ajang untuk menampilkan budaya dan arena performatif, yaitu makna budaya tersebut dibentuk dan dipertaruhkan, tergantung pada dinamika yang berkembang dalam kompetisi seni. Hal ini menunjukkan bahwa festival reyog berfungsi sebagai ruang dengan pertunjukan menjadi ajang negosiasi identitas budaya yang melibatkan berbagai aktor.

Menurut perspektif Pierre Bourdieu (1993), festival reyog dapat dilihat sebagai arena produksi budaya yang menampilkan persaingan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik antara pelaku seni dan berbagai aktor yang terlibat. Para seniman reyog berada dalam posisi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan festival, yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan logika kompetisi yang lebih mengutamakan penghargaan, pengakuan, dan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, muncul pertanyaan tentang bagaimana seniman reyog mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang terus berkembang, sekaligus memenuhi tuntutan pasar dan standar festival secara profesional.

Transformasi besar juga terlihat dalam format pertunjukan reyog itu sendiri. Pertunjukan yang dulunya berbasis pada arena terbuka, dengan interaksi langsung antara pemain dan penonton, kini beralih ke panggung proscenium yang lebih formal dan kompetitif. Perubahan ini menyentuh aspek teknis pertunjukan dan berimplikasi pada pergeseran makna sosial dan simbolik dalam seni reyog itu sendiri. Elemen-elemen artistik

seperti koreografi, peran gender dalam tarian jathil dan warok, serta desain kostum, mengalami modifikasi besar untuk memenuhi standar estetika festival. Inovasi-inovasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual dan kesesuaian dengan standar kompetisi, namun hal ini juga berisiko mengaburkan makna spiritual dan nilai-nilai lokal yang sebelumnya melekat dalam pertunjukan reyog. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana transformasi bentuk dan makna pertunjukan Reyog Ponorogo dalam festival fasional memengaruhi kelangsungan nilai-nilai budaya tradisionalnya? Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan antara reyog festival dan reyog obyog, serta untuk memahami dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus komersialisasi dan inovasi estetika yang semakin kuat dalam festival seni tradisional. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara tradisi dan modernitas dalam konteks festival budaya di Indonesia, serta memberikan kontribusi dalam wacana pelestarian budaya yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan analisis teks untuk mengaji transformasi bentuk dan makna pertunjukan Reyog Ponorogo dalam dua format utama, yakni reyog festival dan reyog obyog. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian ini, yaitu menggali pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial dan kultural dari sudut pandang pelaku budaya, dalam hal ini seniman reyog, pengelola festival, dan masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2005), pendekatan kualitatif memberikan ruang eksplorasi makna sosial dan simbolik dari praktik budaya dalam konteks alamiahnya. Selain itu, Spradley (1980) menekankan bahwa etnografi memungkinkan peneliti memahami dunia sosial dari perspektif pelaku.

Metode etnografi untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik observasi partisipatif langsung dalam masyarakat. Secara etnografis, segala gejala dan berbagai peristiwa kebudayaan dianggap sebagai kebenaran empiris yang tidak hanya mempunyai sifat indrawi, indrawi, atau kasat mata, tetapi juga sifat logis, etis, dan transendental (Spradley, 2007). Observasi partisipatif adalah terlibat dalam kehidupan masyarakat untuk memahami kehidupannya. Analisis data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan pada tahap persiapan data.

Interpretasi data akan didasarkan pada konteks dan budaya untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif.

Jenis penelitian adalah deskriptif-kualitatif yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara komprehensif transformasi estetika dalam pertunjukan Reyog Ponorogo serta menginterpretasi makna-makna yang muncul dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yakni data dikumpulkan dalam konteks keseharian, bukan dalam kondisi buatan (Moleong, 2017) untuk mengungkap "apa" yang terjadi, "mengapa", dan "bagaimana" fenomena budaya dipertahankan atau diubah (Geertz, 1973).

Data penelitian primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual dari pertunjukan Reyog Ponorogo. Informan utama terdiri dari seniman reyog, koreografer, tokoh masyarakat, dan pengelola festival nasional Reyog Ponorogo. Data sekunder diperoleh dari arsip foto, video pertunjukan, buku pedoman festival, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan praktik seni reyog. Beberapa data primer diperoleh melalui wawancara sebagaimana dalam liputan berikut.



Gambar 1. Foto wawancara dengan Mbah Tobroni selaku Warok Sepuh di Kantor Dinas Kabupaten Ponorogo (Dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Foto wawancara dengan Shodig, salah satu penggiat Reyog Ponorogo di Anjungan Jawa Timur TMII (Dokumentasi pribadi)

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses kreatif dan pelaksanaan pertunjukan reyog dalam dua format, yaitu reyog festival dan reyog obyog. Data yang dicatat berupa perubahan struktur pertunjukan, elemen visual, dan interaksi sosial yang terjadi antara seniman dan penonton (Spradley, 1980).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi reflektif dan kontekstual. Pertanyaan disusun secara terbuka, memungkinkan informan menjelaskan pandangan atas perubahan pertunjukan reyog. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kesenian reyog, sebagaimana disarankan Murchison (2010).

Studi dokumentasi mencakup bahan-bahan visual, yaitu video pertunjukan, foto, dan dokumen festival dari tahun-tahun sebelumnya. Analisis dokumen visual diperlukan karena reyog memiliki dimensi ekspresi tubuh, ruang, dan bunyi. Dalam konteks ini, analisis teks pertunjukan mengacu pada kerangka Fischer-Lichte (2008) yang menekankan hubungan antara performans, audiens, dan ruang pertunjukan yang saling memengaruhi secara dinamis.

Teknik analisis data secara tematik dengan pendekatan model interaktif yang melibatkan tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah data berdasarkan kategori tematik, seperti struktur pertunjukan, peran gender, inovasi estetika, dan interaksi sosial. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif dan tabel komparatif antara reyog festival dan reyog obyog.

Analisis terhadap rekaman pertunjukan dan video tari dilakukan dengan metode analisis visual semiotik dan dramaturgis. Unsur-unsur seperti koreografi, penggunaan properti, ekspresi wajah, teknik gerak, serta kostum ditafsirkan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Ponorogo. Pendekatan ini merujuk pada Bauman (1992) dan Paulson (2011) yang mengembangkan analisis atas seni pertunjukan berbasis teks visual dan performatif.

Untuk menafsirkan makna budaya, digunakan pendekatan hermeneutik interpretatif. Penafsiran dilakukan melalui penggalian makna simbolik dari elemen pertunjukan dengan menempatkannya dalam jaringan makna sosial dan kultural masyarakat. Interpretasi dilakukan secara triangulatif dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen visual (Geertz, 1973).

Validitas dan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi metode dicapai dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, teknik *member check* diterapkan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi dengan para informan kunci (Moleong, 2017). Teknik tersebut bertujuan menjamin bahwa pemaknaan yang ditangkap selaras dengan pemahaman para pelaku budaya.

Lokasi dan durasi penelitian dilakukan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi utama penelitian adalah area pelaksanaan festival nasional Reyog Ponorogo dan beberapa desa yang secara aktif mempertunjukkan reyog obyog. Penelitian berlangsung selama empat bulan (Juni–September 2025) mencakup masa sebelum, selama, dan sesudah festival.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Perubahan Format Pertunjukan Reyog

Pertunjukan Reyog Ponorogo yang awalnya disajikan dalam format teater arena, dilakukan di lapangan terbuka, kini mengalami perubahan signifikan dengan transisi menuju panggung proscenium yang lebih terstruktur dan formal. Transformasi ini membawa dampak yang mendalam dalam aspek teknis dan visual pertunjukan serta pada makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Sebelumnya, dalam format arena, Reyog Ponorogo dihadirkan sebagai pertunjukan yang memungkinkan penonton dekat dengan para pemain serta menciptakan interaksi yang langsung dan partisipatif, sebagaimana terdapat dalam gambar berikut.



Gambar 3. Interaksi penari dengan penonton (Dokumen pribadi)

Pemindahan ke panggung proscenium dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) tahun 1995, struktur pertunjukan menjadi terpisah antara pemain dan penonton, sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 4. Panggung Proscenium yang Memisahkan antara Penari dengan Penonton (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Z1NH12V119o&t=147s>)

Perubahan format tersebut berawal dari penyelenggaraan FNRP yang menginginkan standar profesionalisme lebih tinggi dalam seni pertunjukan lokal. Sebelum format proscenium diperkenalkan, Reyog Ponorogo disajikan dalam arena terbuka yang memiliki ciri khas interaksi langsung antara pemain dan penonton. Arena terbuka ini memberikan kebebasan bagi pemain untuk berinteraksi langsung dengan penonton dari berbagai arah, menciptakan pengalaman yang lebih intim dan lebih banyak melibatkan penonton dalam ritual budaya yang dihadirkan. Pengalihan ke panggung proscenium, dunia pertunjukan mulai dipisahkan secara visual dari dunia penonton yang membatasi interaksi.

Sebagai sebuah seni pertunjukan yang kaya dengan simbol dan makna budaya, lokasi pertunjukan mengubah aspek teknis pertunjukan dan memengaruhi dimensi sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Panggung proscenium mengatur batas antara dunia

pertunjukan dengan dunia penonton. Hal ini menciptakan perubahan dalam cara seniman berinteraksi dengan penonton. Di satu sisi, panggung proscenium memungkinkan kontrol lebih besar terhadap elemen visual pertunjukan, seperti pencahayaan dan efek visual, yang memberikan kesan lebih dramatis. Di sisi lain, keterbatasan ruang yang berjarak mengurangi kedekatan dan keterlibatan langsung antara penonton dengan pemain.

Tabel 1. Perbandingan Format Panggung Arena dan Panggung Proscenium

Aspek	Panggung Arena	Panggung Proscenium
Posisi Penonton	Mengelilingi arena, memberi interaksi langsung.	Berdiri di depan panggung, bersifat observasional.
Interaksi dengan Penonton	Sangat intens, pemain berinteraksi langsung.	Terbatas, penonton menjadi pengamat pasif.
Pengaturan Ruang	Tidak ada batasan ruang yang jelas.	Panggung tertata, dengan batasan visual jelas
Gerakan dan Koreografi	Fleksibel, lebih spontan.	Terkendali, koreografi lebih terstruktur.
Sifat Pertunjukan	Lebih ritualistik dan partisipatif.	Lebih kompetitif dan estetis.
Elemen Visual	Sederhana dan lebih mengutamakan simbolisme lokal.	Mengutamakan keindahan visual dan kesempurnaan teknis.

Tabel di atas menggambarkan perbedaan utama antara kedua format pertunjukan. Pada format arena, seniman bergerak bebas dan leluasa berinteraksi dengan penonton dari berbagai arah yang memberi pengalaman dinamis dan langsung. Sebaliknya, panggung proscenium memisahkan dunia seni dari dunia penonton. Penonton menjadi cenderung pasif dan mengamati pertunjukan dari jarak yang lebih jauh.

Penggunaan panggung proscenium membawa konsekuensi dalam hal estetika dan penataan teknis. Panggung proscenium memungkinkan penggunaan efek visual dan pencahayaan yang lebih dramatis serta meningkatkan kualitas teknis pertunjukan. Hal itu memungkinkan seniman menonjolkan aspek visual, seperti kostum yang lebih rumit dan pencahayaan yang lebih beragam. Sebaliknya, format arena lebih menekankan pada kedekatan antara penonton dengan pemain yang menunjukkan kesederhanaan dalam pengaturan panggung dan kostum.

Pergeseran format tersebut memengaruhi elemen artistik pertunjukan reyog, yaitu penampilan arena mengutamakan elemen-elemen ritual dan adat yang sarat dengan simbolisme lokal. Sementara itu dalam format proscenium, pertunjukan reyog menjadi lebih terstruktur, dengan elemen visual yang lebih mewah dan rumit, serta pengutamaan

profesionalisme dalam penampilan. Hal itu terlihat dalam perubahan kostum, koreografi, dan musik pengiring. Kostum yang digunakan dalam reyog festival lebih megah dan rumit, menyesuaikan dengan standar estetika dan kompetisi dalam festival, yang memerlukan tampilan visual yang menarik dan memikat penonton.

Perubahan format ini membawa peningkatan dalam kualitas visual dan profesionalisme, namun demikian beberapa elemen tradisional dari pertunjukan reyog mulai terpinggirkan. Elemen-elemen yang lebih sakral dan ritualistik, seperti penthul-tembem yang terhubung dengan upacara adat, mulai hilang dari panggung kompetisi, karena tidak sesuai dengan standar penilaian festival yang mengutamakan estetika visual dan profesionalisme. Fenomena ini menciptakan dilema bagi seniman reyog yang harus menyeimbangkan antara menjaga esensi tradisi dan memenuhi tuntutan festival yang modern dan kompetitif.

Transformasi ini juga tampak dalam perubahan peran gender dalam pertunjukan reyog. Pada format arena, penari jathil, yang umumnya diperankan laki-laki, pada format festival dimainkan perempuan. Perubahan itu mencerminkan respons terhadap perkembangan sosial dan budaya yang lebih menghargai representasi gender. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun beberapa pihak memandang perubahan ini mengaburkan esensi asli dari peran-peran tersebut.

Perubahan ini juga menciptakan ketegangan dalam komunitas seniman reyog. Pada satu sisi, ada upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas seni reyog. Di sisi lain, ada kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan festival yang profesional dan komersial. Para seniman reyog terlibat dalam persaingan sosial yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan tuntutan pasar agar dapat bertahan dalam industri seni pertunjukan yang semakin berkembang. Pengaruh globalisasi dan komersialisasi seni tampak pada kecenderungan yang menempatkan festival sebagai medan kompetisi yang mengutamakan kualitas artistik, ekonomi, dan popularitas.

Secara keseluruhan, perubahan format pertunjukan Reyog Ponorogo mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan seni pertunjukan modern. Meski ada tantangan besar dalam mempertahankan elemen-elemen tradisional, format baru ini memberikan peluang bagi seni reyog untuk berkembang dan diterima lebih luas oleh publik. Namun demikian, tantangan bagi komunitas seni reyog adalah upaya menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya yang ada dan memenuhi tuntutan modernitas dalam dunia seni pertunjukan yang semakin komersial dan kompetitif.

## 3.2 Transformasi Elemen Estetika Pertunjukan

### 3.2.1 Koreografi, Peran Gender, dan Dinamika Gerak

Pertunjukan Reyog Ponorogo, yang berasal dari tradisi budaya Ponorogo, telah mengalami banyak perubahan, terutama dalam elemen koreografi dan peran gender. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek teknis dari pertunjukan, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti perubahan dalam struktur peran sosial, pengaruh globalisasi, dan tuntutan modernisasi dalam seni pertunjukan. Koreografi Reyog Ponorogo menjadi titik perhatian utama dalam transformasi estetika yang terjadi. Perubahan dalam koreografi mencakup perubahan gerakan, penataan gerak tubuh, serta cara para penari berinteraksi dengan ruang dan penonton, yang pada gilirannya, berdampak pada makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan.

Sejak diselenggarakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) pada tahun 1995, ada pergeseran yang signifikan dalam hal koreografi dan peran gender dalam pertunjukan reyog. Koreografi yang sebelumnya lebih sederhana dan terfokus pada gerakan tradisional kini berkembang menjadi lebih kompleks dan mengedepankan estetika visual, terutama dalam format reyog festival. Pertunjukan ini menjadi ajang untuk menampilkan kesenian lokal dan ajang kompetisi yang mengharuskan seniman untuk beradaptasi dengan standar internasional dalam hal teknik pertunjukan.

Koreografi dalam reyog, yang awalnya lebih berfokus pada keaslian gerakan tradisional, kini berkembang dengan menambahkan elemen-elemen baru yang lebih kompleks, seperti teknik-teknik tari yang lebih modern dan penggunaan koreografi yang lebih dramatis. Beberapa elemen koreografi yang mengalami perubahan besar adalah peran jathil dan warok, dua tokoh yang sangat penting dalam pertunjukan reyog.

Peran jathil pada awalnya diperankan oleh laki-laki, namun seiring berjalannya waktu, dalam format festival, peran ini kini banyak dimainkan oleh perempuan. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan sosial, yang lebih menghargai dan mempertimbangkan representasi gender dalam seni pertunjukan. Jathil yang dulu adalah penari utama yang menggambarkan kekuatan dan keberanian, kini lebih banyak diperankan oleh perempuan, yang mencerminkan dinamika sosial terkait dengan peran perempuan dalam seni pertunjukan dan masyarakat secara umum.

Peran Warok, yang sebelumnya tidak menari, kini juga mengalami transformasi yang signifikan. Warok, yang merupakan karakter penting dalam pertunjukan reyog, kini tampil sebagai penari, menggantikan peran tersebut dalam tarian utama. Hal ini mencerminkan

perubahan dalam dinamika tubuh dan penataan gerakan dalam pertunjukan reyog, serta penyesuaian terhadap tuntutan estetika modern yang lebih kompleks. Perubahan orientasi koreografi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Salah satu pola lantai dalam garap koreografi baru Reyog Ponorogo (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Z1NH12V119o&t=147s>)

Tabel 2. Perubahan Peran Jathil dan Warok dalam Koreografi Reyog

Karakter	Peran Sebelumnya (Tradisional)	Peran Saat Ini (Festival)
Jathil	Laki-laki, menunjukkan kekuatan dan keberanian, memainkan peran utama dalam tarian.	Perempuan, tetap memainkan peran utama dalam tarian, tetapi dengan penekanan pada ekspresi visual yang lebih kompleks.
Warok	Tidak menari, berfungsi sebagai pemimpin atau tokoh utama dalam cerita.	Menari, menggantikan peran dalam tarian utama, memperlihatkan integrasi gerakan tubuh yang lebih dinamis.

Perubahan koreografi Reyog Ponorogo, khususnya gerak para penari dalam format festival, gerakan penari terstruktur dan terkontrol. Hal itu mencerminkan tuntutan festival yang menekankan pada profesionalisme dan kompetisi. Dalam format tradisional, gerakan cenderung bebas, tubuh berinteraksi langsung dengan penonton, dan memberikan pengalaman personal dan partisipatif.

Koreografi tradisional mengutamakan keaslian gerakan, dengan fokus pada ritual dan spiritual yang terkandung dalam tarian. Pertunjukan pada panggung proscenium, reyog terfokus pada visualisasi dan keindahan gerak penari. Pengebang koreografi menuntut pengembangan kemampuan teknis penari yang dicapai melalui pelatihan dan adaptasi

gerakan yang ekspresif dan penggunaan efek visual untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan. Sebagai contoh, penari jathil yang pada awalnya mengandalkan kekuatan tubuh dan gerakan yang gemulai, kini cenderung diintegrasikan dengan gerak tari modern yang dinamis dan ekspresif untuk menggambarkan perasaan dan karakter jathil disertai ekspresi tubuh yang kompleks.

Perubahan lainnya yang signifikan adalah kostum. Dalam format arena, kostum reyog cenderung sederhana, sedangkan kostum festival lebih megah dan rumit. Kostum didesain menggunakan bahan sintesis, kombinasi kompleks, dan mendukung penari tampil dramatis serta menarik secara visual. Perubahan dalam kostum diimbangi dengan gerak penari yang lebih terstruktur.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi dalam seni pertunjukan tidak dapat diabaikan. Seniman reyog, yang sebelumnya lebih mengutamakan pelestarian tradisi, kini harus beradaptasi dengan tuntutan pasar dan profesionalisme yang datang seiring dengan berkembangnya festival reyog. Dalam hal ini, koreografi menjadi lebih menekankan pada kemampuan teknis dan efek visual, yang kadang-kadang mengorbankan elemen-elemen tradisional yang lebih ritualistik dan spiritual. Dengan demikian, perubahan dalam koreografi dan peran gender dalam Reyog Ponorogo bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga mencerminkan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Para seniman reyog harus menemukan cara untuk tetap menjaga identitas budaya yang terkandung dalam pertunjukan, sambil menghadapi tuntutan untuk menampilkan pertunjukan yang lebih sesuai dengan selera dan standar festival modern.

### **3.2.2 Visualisasi Kostum dan Musik Pengiring**

Transformasi estetika dalam pertunjukan Reyog Ponorogo terjadi pada aspek koreografi dan peran gender serta elemen visual seperti kostum dan musik pengiring. Kedua elemen ini memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan dan makna dari pertunjukan, serta memengaruhi cara penonton merespons dan mengapresiasi seni tersebut. Perubahan dalam kostum dan musik pengiring yang terjadi seiring dengan perkembangan Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) sejak 1995 menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi dan saling memengaruhi.

#### **3.2.2.1 Perubahan Visualisasi Kostum**

Kostum dalam pertunjukan Reyog Ponorogo merupakan salah satu elemen yang paling mencolok dan khas dalam identitas seni ini. Sebagai bagian dari ritual budaya, kostum tradisional reyog didesain untuk mencerminkan kekuatan, keagungan, dan

simbolisme yang dalam. Akan tetapi, dalam perkembangan festival yang semakin modern, kostum yang digunakan oleh para penari mengalami perubahan besar, baik dalam hal desain maupun material.

Pada awalnya, kostum reyog terbuat dari bahan sederhana namun memiliki simbolisme yang mendalam. Kostum terbuat dari kain mori dan beludru dengan warna dasar hitam atau putih. Bahan-bahan tersebut umumnya dirituali terlebih dahulu sebelum dijahit agar memiliki pamor yang cukup kuat bagi para penari. Terlebih untuk ikat kepala (udheng) memiliki nilai yang sakral karena diisi dengan kekuatan magis yang menambah daya kekuatan bagi penari. Namun, sejak diadakannya festival reyog, terjadi pergeseran menuju kostum yang lebih megah dan rumit, mengikuti standar profesionalisme dan estetika visual dalam ajang festival. Penggunaan bahan sintetis seperti satin, brokat, dan polyester kini lebih umum digunakan dalam pembuatan kostum, yang memungkinkan desain kostum menjadi lebih berkilau dan berwarna cerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual dan kesan dramatis yang dapat memikat penonton. Dengan menggunakan bahan sintetis yang lebih tahan lama, kostum reyog kini juga lebih praktis untuk digunakan dalam festival yang melibatkan ratusan pertunjukan.

Perubahan melibatkan aspek fungsional dan memengaruhi makna simbolik yang terkandung dalam kostum. Misalnya, penggunaan bahan sintetis yang lebih terang dan berkilau dapat mengurangi kedekatan budaya dengan alam yang semula sangat kental. Beberapa elemen kostum yang lebih ritualistik dan mengandung simbolisme lokal pun mulai terpinggirkan karena perubahan estetika ini.

Tabel 3. Perbandingan antara Kostum Reyog Tradisional dengan Kostum Reyog Festival

Elemen Kostum	Kostum Reyog Tradisi	Kostum Reyog Festival
Bahan	Kain mori dan beludru	Satin, brokat, polyester, bahan sintetis lainnya
Desain	Sederhana dan organik	Megah, rumit, berkilau
Makna Simbolik	Menggambarkan kedekatan dengan alam dan spiritualitas	Menekankan visualitas, kekuatan, dan keindahan
Fungsi	Ritual dan upacara adat	Kompetisi estetika dan profesionalisme
Warna	Cenderung alami dan lebih sederhana	Warna cerah, lebih mencolok

Perubahan dalam kostum ini menggambarkan pergeseran dari nilai-nilai spiritual yang kental pada awalnya menuju pemenuhan tuntutan festival yang lebih berorientasi

pada kompetisi visual dan kesempurnaan teknis. Meskipun perubahan ini meningkatkan daya tarik visual, terdapat kekhawatiran bahwa esensi budaya asli yang terkandung dalam kostum tradisional mulai memudar.

### 3.2.2.2 Perubahan Musik Pengiring

Selain kostum, perubahan juga terjadi pada elemen musik pengiring dalam pertunjukan reyog. Musik reyog secara tradisional menggunakan instrumen seperti kenong, kempul, angklung, selompret, kendang, dan gong, yang memberikan kesan ritualistik dan spiritual. Musik ini memainkan peran penting dalam menciptakan suasana magis dan mengiringi setiap gerakan penari dengan tempo yang teratur dan khas, menciptakan ikatan yang erat antara pertunjukan dan konteks budaya lokal. Instrumen tradisional ini mendukung gerakan penari dan memperkuat makna dan simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan.

Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya setelah diadakannya festival reyog, musik pengiring dalam pertunjukan reyog mulai mengalami perubahan signifikan. Jenis instrumen yang digunakan tetap mempertahankan unsur tradisional, namun jumlahnya ditambah menjadi lebih banyak untuk menambah variasi suara dan memperkaya pengalaman musik. Perubahan ini bertujuan untuk memberikan kesan modern dan dinamis, yang lebih cocok dengan perkembangan zaman dan selera festival yang lebih luas. Salah satu perubahan penting adalah penambahan vokal yang disebut dengan wiraswara, sebuah elemen baru yang memberikan warna berbeda pada musik reyog festival.

Wiraswara terdiri dari sekelompok penyanyi yang menyanyikan vokal daerah dan lagu dengan lirik yang khas, seperti senggakan “hak e hak e yaaa...” yang terdengar begitu ramai dan bersemangat. Jumlah wiraswara ini dapat berkisar antara 10 hingga 60 orang, yang berdiri di samping atau di sekitar panggung dan menyuarakan vokal secara serempak. Penyanyian vokal ini menjadi bagian penting dalam menciptakan energi kolektif dan partisipatif, yang memberikan nuansa komunal pada pertunjukan. Orang lokal sering menyebut mereka dengan istilah "Bolo Hok e", yang merujuk pada kelompok penyanyi yang ikut menyemarakkan suasana festival dengan vokal mereka yang khas dan penuh semangat. Penambahan wiraswara dan musik pengiring menambah kedalaman suara dan memperkaya keterlibatan penonton. Dengan berjalannya waktu, kehadiran vokal menjembatani antara seni pertunjukan tradisional dan modern, serta mengakomodasi selera pasar yang semakin menyukai pertunjukan dengan variasi musik yang lebih beragam dan dinamis. Selain itu, Bolo Hok e juga memberi kesan lebih meriah dan enerjik, menyatukan

elemen musik dan koreografi untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih memikat dan penuh warna.

Dengan perubahan tersebut, musik reyog berfungsi sebagai pengiring ritmis dan elemen performatif yang lebih berfokus pada kesinambungan antara seni musik dan seni visual. Hal itu menjadikan reyog festival semakin relevan di tengah perkembangan seni pertunjukan kontemporer. Dalam hal ini, musik pengiring berfungsi sebagai irama ritual dan berperan dalam menciptakan suasana kompetitif yang sesuai dengan tuntutan festival yang lebih berfokus pada visualisasi dan estetika. Pergeseran ini menambah tantangan bagi para seniman reyog, karena mereka harus mengharmonisasikan elemen tradisional dengan inovasi baru, tanpa kehilangan makna budaya yang terkandung dalam musik asli.

Tabel 4. Tabel 4. Perbandingan antara Musik Pengiring Tradisional dengan Festival

Aspek	Sebelum Perubahan (Tradisional)	Setelah Perubahan (Festival Reyog)
Instrumen yang Digunakan	Kenong, kempul, angklung, selompret, kendang, gong	Instrumen tradisional tetap ada, tetapi jumlahnya ditambah untuk variasi suara
Peran Musik	Mengiringi gerakan penari, menciptakan suasana ritualistik dan spiritual	Menambahkan kesan modern dan dinamis, serta memperkaya pengalaman musik festival
Vokal	Tidak ada vokal khusus	Penambahan vokal wiraswara, kelompok penyanyi dengan lagu khas, seperti senggakan "hak e hak e yaaa..."
Jumlah Wiraswara	Tidak ada kelompok vokal	10 hingga 60 orang yang menyuarakan vokal secara serempak
Keterlibatan Penonton	Fokus pada ritme dan pengiring gerakan penari	Meningkatkan keterlibatan penonton melalui energi kolektif dan partisipatif
Nuansa Pertunjukan	Ritualistik, spiritual, dan magis	Lebih meriah, enerjik, dan komunal
Fungsi Musik	Irama ritual, mendukung gerakan penari	Elemen performatif yang lebih menekankan pada estetika visual dan musikal
Keterkaitan dengan Budaya	Kuat dalam budaya lokal dan makna tradisional	Harmoni antara tradisi dan inovasi, menyesuaikan dengan selera modern tanpa mengurangi makna budaya
Fokus Festival	Lebih pada aspek budaya dan ritus	Fokus pada estetika, visualisasi, dan daya tarik festival

Perubahan musik pengiring dalam pertunjukan reyog menunjukkan transformasi yang signifikan dalam upaya mengakomodasi perkembangan zaman dan selera penonton yang semakin beragam. Musik berperan sebagai irama ritmis dan elemen performatif yang mendukung estetika visual dari pertunjukan. Musik yang lebih dinamis ini juga berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang lebih meriah dan enerjik, sejalan dengan tuntutan festival yang semakin menekankan pada visualisasi dan daya tarik estetis. Selain itu, pergeseran ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara elemen tradisional dan modern. Kehadiran wiraswara memberikan jembatan antara seni pertunjukan tradisional dengan modernitas, sekaligus mengakomodasi selera pasar yang lebih menyukai variasi musik yang beragam. Musik pengiring reyog festival berfungsi sebagai irama ritual dan elemen performatif yang turut memperkuat kualitas visual dan memberikan tantangan bagi seniman reyog untuk mengharmonisasikan elemen-elemen tradisional dengan inovasi baru.

### 3.2.2.3 Transformasi Visualisasi dan Estetika

Secara keseluruhan, perubahan visualisasi kostum dan musik pengiring menggambarkan pergeseran estetika dalam pertunjukan Reyog Ponorogo dan mencerminkan dinamika yang terjadi dalam komunitas seni reyog itu sendiri. Dengan berkembangnya festival reyog, seniman reyog kini berada di tengah-tengah dilema antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas. Kostum dan musik pengiring menjadi dua elemen yang sangat terpengaruh oleh tuntutan profesionalisme, di mana keindahan visual dan suara menjadi penting untuk meraih penghargaan dan pengakuan dalam ajang festival.

Meskipun ada pengaruh modernitas yang besar terhadap kedua elemen ini, masih ada upaya mempertahankan esensi budaya yang terkandung dalam kostum dan musik pengiring tradisional. Banyak seniman yang berusaha mengintegrasikan unsur-unsur tradisional ke dalam desain kostum dan komposisi musik mereka, sehingga seni reyog tetap mencerminkan akar budaya yang mendalam.

Pergeseran dalam kostum dan musik pengiring Reyog Ponorogo mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam seni pertunjukan Indonesia, yaitu bagaimana tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan membentuk sebuah karya seni yang dinamis, berkualitas, dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

### **3.3 Negosiasi Nilai Tradisional dan Komersialisasi**

Dalam perkembangan seni Reyog Ponorogo, ada ketegangan yang muncul antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan pasar yang semakin kuat. Fenomena tersebut berlaku dalam konteks pertunjukan reyog dan konteks seni pertunjukan tradisional secara umum yang berhadapan dengan profesionalisasi, komersialisasi, dan globalisasi. Sejak diselenggarakannya Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) pada 1995, Reyog Ponorogo mengalami transformasi besar, yang menciptakan perbedaan mencolok antara reyog festival yang mengutamakan inovasi estetika dengan reyog obyog yang bertahan pada elemen tradisional. Dalam hal ini, reyog festival telah bertransformasi menjadi ajang kompetisi seni dengan penekanan pada profesionalisme. Sementara itu, reyog obyog tetap berpegang pada esensi ritual dan pelestarian adat yang lebih mengutamakan makna sosial dan budaya.

#### **3.3.1 Pelestarian Nilai Tradisional dalam Konteks Festival**

Pelestarian nilai-nilai tradisional dalam seni Reyog Ponorogo pada dasarnya berupaya untuk menjaga esensi dan simbolisme yang terkandung dalam setiap gerakan, kostum, musik, dan cerita. Nilai tradisional ini sangat terkait dengan spiritualitas, ritual adat, dan kearifan lokal yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Ponorogo. Dalam konteks reyog obyog lebih menekankan pada perayaan tradisi yang mengikutsertakan komunitas lokal secara langsung. Di sini, penampilan reyog masih mempertahankan unsur-unsur ritual yang lebih sakral, seperti penthul-tembem, serta penghindaran terhadap komodifikasi seni yang ada dalam reyog festival.

Sejak Reyog Ponorogo mulai dipertunjukkan dalam ajang festival yang lebih terstruktur dan kompetitif, nilai-nilai tradisional ini mulai terkikis oleh tuntutan pasar yang lebih mengutamakan visualisasi, kompetisi, dan penghargaan. Dalam banyak kasus, seniman reyog yang tampil di festival cenderung mengubah unsur-unsur ritual demi memenuhi standar estetika festival, yang lebih fokus pada aspek kemegahan dan kesempurnaan teknis daripada makna spiritual yang ada dalam seni pertunjukan tersebut.

#### **3.3.2 Komersialisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya**

Dengan semakin berkembangnya festival reyog, muncul tantangan besar bagi para seniman dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan pasar yang lebih modern. Di satu sisi, ada tuntutan untuk mempertahankan karakteristik budaya lokal yang telah ada ratusan tahun lamanya, namun di sisi lain, ada juga tekanan komersial yang mengharuskan seniman untuk beradaptasi dengan selera pasar dan industri seni yang semakin berkembang.

Fenomena komersialisasi seni sering kali menyisakan dilema bagi para pelaku seni tradisional. Seni tradisional, yang awalnya dipahami sebagai ekspresi kultural dan spiritual, kini sering kali diperlakukan sebagai produk komoditas yang dapat dijual untuk mendapatkan pengakuan dan keuntungan finansial. Hal ini sangat terlihat dalam reyog festival, di mana tampilan visual yang megah dan kompetisi menjadi hal utama yang dinilai. Panggung proscenium yang lebih formal dan standar penilaian estetika yang lebih tinggi dalam festival menuntut para seniman untuk meningkatkan kualitas pertunjukan dalam hal koreografi, kostum, dan musik pengiring, tanpa mengabaikan identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

Tuntutan komersialisasi ini memengaruhi cara pertunjukan reyog diterima oleh masyarakat luas. Masyarakat Ponorogo yang sebelumnya menganggap seni reyog sebagai bagian dari ritual adat kini harus berhadapan dengan realitas bahwa seni tersebut juga harus bersaing di panggung industri seni yang mengutamakan popularitas dan keuntungan.

### 3.3.3 Ketegangan antara Tradisi dan Inovasi dalam Festival Reyog

Ketegangan yang muncul antara pelestarian nilai tradisional dan tuntutan inovasi dalam festival reyog dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertentangan. Di satu sisi, ada kecenderungan untuk mempertahankan tradisi, di mana pertunjukan reyog sebagai seni pertunjukan dan wadah kultural yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai spiritual dan adat istiadat masyarakat Ponorogo. Di sisi lain, ada pula kemajuan estetika yang menuntut adanya inovasi dan peningkatan kualitas teknis agar pertunjukan reyog tetap relevan dan bisa diterima di ajang festival berskala nasional maupun internasional.

Reyog festival, dengan segala tuntutan profesionalismenya, memberikan ruang bagi seniman untuk mengembangkan kreativitas dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas. Namun, seiring berjalannya waktu, komersialisasi dalam festival membuat beberapa elemen spiritual dan ritualistik dalam pertunjukan reyog mulai menghilang. Misalnya, penthul-tembem, yang merupakan elemen ritual yang sangat sakral dalam pertunjukan tradisional, tidak lagi hadir dalam beberapa edisi festival reyog, karena dianggap tidak sesuai dengan standar penilaian festival yang lebih mengutamakan kesempurnaan visual dan inovasi koreografi.

Tabel 5. Ketegangan antara Pelestarian Tradisi dan Komersialisasi dalam Festival Reyog

Aspek	Pelestarian Tradisi	Komersialisasi dan Inovasi
Fokus Pertunjukan	Ritual adat, spiritualitas, interaksi langsung dengan penonton.	Kompetisi estetika, profesionalisme, visualisasi.

Elemen yang Dipertahankan	Elemen ritual, kearifan lokal, simbolisme budaya.	Elemen visual dan koreografi yang lebih dinamis dan teknis.
Peran Seniman	Sebagai pelaku budaya dan penjaga tradisi.	Sebagai penghibur yang berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan.
Penonton	Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pertunjukan.	Penonton sebagai observator yang menilai dari sudut pandang estetika.
Standar Penilaian	Menilai kedalaman makna budaya dan spiritual.	Menilai keindahan visual, kesempurnaan teknis, dan profesionalisme.

Tabel di atas menggambarkan perbedaan mendasar antara pelestarian tradisi dan komersialisasi yang ada dalam pertunjukan Reyog Ponorogo. Dalam format tradisional, seniman reyog berfungsi sebagai penjaga adat dan budaya, yang lebih mengutamakan makna spiritual dan ritual adat. Di sisi lain, dalam festival reyog, seniman dituntut untuk menghadirkan pertunjukan yang lebih spektakuler dan dapat dinikmati oleh publik yang lebih luas, mengutamakan standar profesionalisme dan visualisasi.

### 3.3.4 Peran Pemerintah dalam Mendukung Pelestarian dan Inovasi

Peran pemerintah dalam mendukung pelestarian nilai tradisional dan inovasi seni juga sangat penting. Sejak diberlakukannya Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemerintah Indonesia mengamanatkan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya tak benda seperti Reyog Ponorogo. Melalui kebijakan ini, pemerintah berperan sebagai pengatur dan fasilitator yang mendukung seniman dalam menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan pengembangan inovasi.

Secara keseluruhan, negosiasi nilai tradisional dan komersialisasi seni dalam Reyog Ponorogo mencerminkan dinamika yang terjadi dalam banyak seni pertunjukan tradisional yang beradaptasi dengan perubahan zaman. Para seniman reyog menghadapi dilema besar dalam mempertahankan identitas budaya sambil mengikuti tuntutan festival yang lebih mengutamakan komersialisasi dan profesionalisme. Oleh karena itu, penting bagi komunitas seni reyog untuk menemukan cara agar keduanya bisa berjalan seiring, sehingga keberlanjutan budaya reyog tetap terjaga meskipun harus beradaptasi dengan perkembangan seni pertunjukan modern.

## 4. Simpulan

Transformasi dalam pertunjukan Reyog Ponorogo menunjukkan adanya ketegangan yang kompleks antara pelestarian nilai budaya tradisional dan tuntutan

modernitas yang datang dengan ajang festival. Penelitian ini telah mengungkap bahwa meskipun Festival Nasional Reyog Ponorogo memberikan ruang bagi seniman untuk berinovasi dan meraih pengakuan dalam dunia seni yang lebih luas, hal ini juga mengarah pada perubahan signifikan dalam struktur, koreografi, musik, dan bahkan elemen ritual yang menjadi inti dari seni tersebut. Perubahan format pertunjukan, dari arena terbuka yang lebih spontan menjadi panggung proscenium yang lebih formal dan kompetitif, menciptakan perbedaan dalam cara seniman berinteraksi dengan penonton dan menyampaikan pesan budaya. Dalam konteks ini, seniman Reyog Ponorogo harus menyeimbangkan antara keinginan untuk mempertahankan tradisi yang sarat makna spiritual dan nilai-nilai adat dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan estetika festival yang semakin mengedepankan profesionalisme dan visualitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa elemen tradisional seperti pentul-tembem dan aspek ritual lainnya mulai hilang dalam reyog festival, tetap ada upaya untuk mempertahankan elemen-elemen tersebut melalui pertunjukan reyog obyog. Festival reyog, yang semakin dipengaruhi oleh komersialisasi seni, menuntut inovasi dalam koreografi, kostum, dan musik untuk meningkatkan daya tarik visual dan kompetisi. Namun, dengan adanya perubahan ini, beberapa seniman merasa terjebak dalam dilema antara mempertahankan esensi tradisi dan mengikuti evolusi komersial dalam seni pertunjukan. Oleh karena itu, tantangan besar yang dihadapi komunitas seniman reyog adalah bagaimana menjaga identitas budaya yang terkandung dalam seni ini tetap terjaga meskipun harus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin terfokus pada inovasi dan profesionalisme.

Pemerintah, melalui regulasi seperti Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan untuk memastikan bahwa seni Reyog Ponorogo tetap bisa berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, sekaligus dapat berkembang untuk memenuhi tuntutan festival dan pasar seni yang lebih besar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengharmonisasikan tradisi dengan tuntutan modernitas, masih ada ruang bagi para seniman untuk berinovasi tanpa kehilangan makna kultural dan spiritual yang menjadi inti dari seni reyog. Dengan menemukan keseimbangan ini, Reyog Ponorogo dapat terus menjadi simbol kebanggaan budaya Ponorogo, yang mampu beradaptasi dengan zaman namun tetap menjaga akar tradisinya.

### Ucapan Terima kasih

Kepada Promotor Utama di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Ibu Shuri Mariasih Gietty, S.Hum., M.Hum., M.A., Ph.D. sebagai pembimbing. Ko-Promotor/Anggota Promotor Dr. Turita Indah Setyani, S.S., M.Hum., Ko-Promotor/Anggota Promotor, Dr. M. Yoesoef. Atasan langsung di Universitas Negeri Jakarta, Dr. Romi Nursyam, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari.

### Daftar Pustaka

- Bauman, R. (1992). *Folklore, cultural performance, and popular culture*. University of Texas Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fallacy, A. (1987). *Festival and the dynamics of social and cultural identity*. Sage Publications.
- Fischer-Lichte, E. (2008). *The Transformative Power of Performance: A New Aesthetics*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Harsono, S., & Santoso, B. (2022). *Transformasi estetika dan budaya dalam proses kreatif Reyog Ponorogo*. Jurnal Seni.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography essentials: Designing, conducting, and presenting your research*. Jossey-Bass.
- Nugroho, O. C. (2013). Reyog Ponorogo dalam perspektif high/low context culture: Studi kasus Reyog Obyogan dan Reyog Festival. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 123-138.
- Paulson, S. (2011). The use of ethnography and narrative interviews in a study of “cultures of dance.” *Journal of Health Psychology*, 16(1), 148-157. <https://doi.org/10.1177/1359105310370500>
- Ramadhanti, R. (2024). Proses internalisasi nilai filosofis dalam seni Reyog Ponorogo pada era modernisasi. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 19(2), 99-110. <https://repository.upi.edu/129908/>
- Schechner, R. (2003). *Performance theory*. Routledge.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sugianto, A. (2022). *Inovasi estetika dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo*. Jurnal Seni Pertunjukan.